

PERSEPSI TERHADAP KEPUASAN HIDUP GURU SEKOLAH LANJUTAN

Oleh:

Siti Partini Suardiman
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

This study tried to find out the degree of teacher life satisfaction and its interaction with their age, gender, and level of education. Research subject of this study were participants of creativity training for secondary school teachers. Questionnaire was used to reveal the life satisfaction and personal background. It was found that most of the creativity training alumni of the secondary teachers perceived they had a high life satisfaction rank from the highest were: psychological satisfaction and in facing the future. Independent variables such as age, gender, and level of education turned out only level of education, that has a correlation with life satisfaction. Most of the subject have part time job and that might explain on their solution to the fact that teacher's salary is relatively low.

key words: teacher life satisfaction, secondary school teachers

Pendahuluan

Pendidikan merupakan upaya nyata guna meningkatkan kualitas sumberdaya manusia. Dalam proses pendidikan guru memiliki peran yang sangat penting serta kunci utama dalam mencapai tujuan pendidikan. Tisna Amijaya (1979: 11) menyatakan bahawa kualitas pendidikan banyak bergantung pada tenaga kependidikan yang mengelola sekolah sebab makin disadari bahwa dari titik manapun pembaharuan pendidikan hendak dilaksanakan, suatu hal yang sudah pasti bahwa faktor tenaga kependidikan harus menjadi perhatian utama untuk menyusun gagasan menjadi realitas.

Guru sebagai pendidik profesional tidak saja diharapkan mampu melaksanakan tugas profesinya dengan baik tetapi juga

mempunyai citra yang positif di masyarakat. Guru merupakan insan kependidikan yang perannya sangat besar untuk mencapai keberhasilan proses pembelajaran. Kualitas guru sangat menentukan kualitas pembelajarannya. Kualitas guru ini sangat dipengaruhi oleh kondisi internal guru itu sendiri serta kondisi eksternalnya. Kepuasan hidup sebagai salah satu kondisi internal guru akan mempengaruhi prestasi kerjanya. Kepuasan hidup adalah suatu kondisi psikis individu yang mencerminkan perasaan puas atas berbagai aspek kehidupannya yang berkaitan dengan: pekerjaan, persoalan yang harus diatasi, kondisi psikis dan jaminan masa depan. Guru akan dapat melaksanakan kegiatan pembelajaran, membangkitkan motivasi siswa dan melaksanakan tugas dengan penuh rasa tanggung jawab apabila ia merasa berada dalam kondisi puas dalam hidupnya. Kepuasan hidup dijabarkan ke dalam kepuasan terhadap pekerjaannya, kepuasan dalam memecahkan masalah, kepuasan yang terkait dengan kondisi psikis, serta kepuasan dalam menghadapi masa depan.

Kepuasan kerja merupakan hal yang esensial bagi kehidupan seorang guru. Kepuasan kerja akan mendorong semangat dan gairah kerja guru. Di samping itu tingkat keberhasilan seseorang dalam memecahkan masalah penting yang mereka hadapi menentukan kepuasan hidupnya dan mempengaruhi kebahagiaannya, Kondisi psikis yang dirasakan bahwa hidupnya berguna dan menyenangkan serta jauh dari rasa kecewa menimbulkan kepuasan hidup. Pandangan terhadap masa depan yang diwarnai perasaan pesimis yang membuat kecewa dan tidak bahagia seharusnya secara berangsur-angsur mulai berubah ke arah merasa lebih optimis dan lebih realistis dalam memandang hari depan. Sikap seperti ini menumbuhkan rasa lebih puas dan lebih bahagia. Kepuasan hidup

berkaitan dengan kondisi yang menyenangkan atau kesejahteraan yang dihasilkan oleh tercapainya suatu tujuan (Chaplin, 1981).

Perlu disadari bahwa usaha terpenting mencapai kualitas manusia Indonesia adalah melalui usaha pendidikan. Oleh karena itu, pembangunan di bidang pendidikan merupakan wahana untuk menjawab segala tantangan masa depan. Untuk itu makan guru merupakan ujung tombak dalam pembangunan pendidikan, maksudnya gurulah yang merupakan pelaksana pendidikan dan sekaligus merupakan salah satu faktor yang menentukan keberhasilan pendidikan tersebut.

Mengingat guru akan berperan cukup penting, maka guru perlu memiliki komitmen terhadap profesinya, perlu memiliki kebanggaan akan profesinya, yang kesemuanya diduga bersumber pada seberapa besar kepuasan hidupnya. Oleh karena itu penelitian tentang kepuasan hidup guru perlu dilakukan. Penelitian ini dikhususkan untuk mengungkap sejauh mana persepsi guru Sekolah Lanjutan terhadap kepuasan hidupnya serta faktor-faktor yang mempengaruhi kepuasan hidup. Hal ini didasarkan atas pertimbangan bahwa persepsi merupakan proses memahami, menginterpretasi, yang akhirnya mempengaruhi perilaku dan pendapat seseorang tentang apa yang dipersepsikannya. Persepsi tentang kepuasan hidupnya akan diinterpretasi kemudian hasil interpretasi ini akan mempengaruhi perilaku serta pendapatnya terhadap kepuasan hidupnya.

Setiyadi (1988: 16-17) menyatakan bahwa pembekalan calon guru selama mengikuti pendidikan di LPTK secara operasional harus menguasai segi-segi: (a) penguasaan bahan ajaran, (b) penguasaan teori dan keterampilan keguruan, (c) kemampuan memperagakan unjuk kerja (*performance*), (d) pemilikan sikap positif terhadap tugas jabatan, (e) kemampuan melaksanakan tugas-tugas lain yang menun-

jang tugas keguruan, seperti tugas administratif dan partisipasi dalam kehidupan kesejawatan.

Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, seorang guru harus selalu mengembangkan kemampuan diri secara terus menerus (*continuing learning*). Aspek-aspek yang harus dikembangkan menurut Houle (1980:34-49) setidaknya mencakup tiga komponen penting, yaitu: (1) pengembangan kemampuan konseptual, (2) pengembangan kemampuan unjuk kerja (*performance*), dan (3) pengembangan identitas kolektif melalui organisasi kesejawatan.

Peranan guru dalam membantu pertumbuhan dan perkembangan peserta didik semakin besar dari waktu ke waktu. Sejalan dengan itu jabatan guru secara berangsur-angsur statusnya mulai membaik. Dalam sejarah pendidikan guru di Indonesia, guru pernah mempunyai status sangat tinggi, dan dianggap sebagai orang yang serba tahu. Peran guru saat itu tidak hanya mendidik anak di depan kelas, tetapi mendidik masyarakat, tempat masyarakat bertanya, baik untuk masalah-masalah pribadi maupun masalah sosial. Peranan guru akan tetap sentral dalam proses pendidikan. Peranan guru sebagai panutan nilai. Namun kemudian kewibawaan guru mulai memudar, sejalan dengan kemajuan jaman, perkembangan ilmu dan teknologi, dan kepedulian guru yang meningkat tentang imbalan atau balas jasa (Sanusi, et.al, 1991). Mulai terasa adanya rasa tidak puas di kalangan guru atas apa yang telah mereka hayati sebagai guru. Kepuasan hidup mulai menjadi perhatian mereka yang sering dikaitkan dengan motivasi kerja. Kepuasan kerja ini juga mempengaruhi kepuasan pada aspek-aspek lainnya, yaitu kepuasan dalam memecahkan problem-problem hidupnya yang kemudian mempengaruhi kondisi psikis serta mempengaruhi jaminan atau

gambaran masa depannya. Kesemuanya ini menyatu dalam kepuasan hidupnya.

Selanjutnya Ki Suratman (1991:370) menyatakan bahwa guru harus memiliki: (1) Sikap kependidikan; (2) kemampuan profesional; (3) Tanggungjawab terhadap masa depan bangsa; (4) Kreativitas yang tinggi; (5) Kemampuan mengantisipasi masa depan serta menjadikan tugas mendidik sebagai panggilan hidup utamanya.

Kepuasan hidup menunjuk kepada suatu kondisi dimana seseorang berada dalam keadaan terpenuhi kebutuhannya. Konsep fundamental teori Abraham Maslow menyatakan bahwa manusia dimotivasi oleh sejumlah kebutuhan dasar yang bersifat sama untuk seluruh spesies, tidak berubah dan berasal dari sumber genetik atau naluriah (Gloibe, 1987: 70). Teori ini dapat diterapkan pada hampir seluruh aspek kehidupan pribadi serta kehidupan sosial. Individu merupakan keseluruhan yang pada dan teratur, suatu tindakan atau keinginan dasar tidak hanya memiliki satu motivasi. Seluruh pribadi individu digerakkan oleh motivasi.

Kepuasan hidup juga diartikan sebagai kebahagiaan hidup. Ryff (1989) menjabarkan kriteria kebahagiaan yang didefinisikan sebagai kepuasan hidup dengan dimensi-dimensi: Self acceptance yang tinggi, mempunyai hubungan yang positif dengan orang lain, autonomy, penguasaan terhadap lingkungan, perkembangan pribadi yang optimal dan mempunyai arti dalam hidup. Dalam penelitian ini kepuasan hidup diartikan sebagai suatu kondisi psikis individu yang mencerminkan perasaan puas atas berbagai aspek kehidupannya yang tercermin dalam: pekerjaan, pemecahan masalah yang dihadapi, kondisi psikis dan jaminan masa depan yang satu sama lain saling terkait.

Dalam hidupnya seseorang akan sangat dipengaruhi oleh kepuasannya dalam pekerjaannya. Kepuasan kerja merupakan

perasaan seseorang terhadap pekerjaannya (Wexley dan Yuhl, 1997: 29). Selanjutnya Locke (1969: 328) menyatakan bahwa kepuasan kerja merupakan perasaan senang yang didapat dari penilaian seseorang terhadap hal-hal yang diinginkannya tercapai melalui pekerjaannya. Pekerjaan bagi seseorang adalah merupakan status dan jaminan bagi kehidupannya. Bila seseorang memperoleh kepuasan dalam pekerjaannya akan mempengaruhi kepuasannya dalam aspek yang lainnya.

Bila manusia menghadapi situasi yang mengancam eksistensinya atau menghadapi masalah, manusia akan melakukan adaptasi. Hal ini berarti ada hubungan interaksionis antara lingkungan dan manusia. Lingkungan dapat mempengaruhi manusia, manusia dapat mempengaruhi lingkungan. Oleh karena bersifat saling mempengaruhi maka terdapat proses adaptasi dari individu dalam menanggapi tekanan-tekanan yang berasal dari lingkungan seperti dinyatakan Sumarwoto (1991), bahwa individu dalam batas tertentu mempunyai kelenturan. Kelenturan ini memungkinkan individu menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Kemampuan adaptasi ini mempunyai nilai untuk kelangsungan hidup. Altman (Gifford, 1987) menyatakan bahwa adaptasi adalah kapasitas individu untuk mengatasi lingkungan, yang merupakan proses tingkah laku umum yang didasarkan atas faktor-faktor psikologis untuk melakukan antisipasi kemampuan melihat tuntutan di masa yang akan datang. Adaptasi juga dapat diartikan sebagai melakukan upaya untuk dapat mengontrol lingkungan dalam tingkat *psychological reactance*, yaitu suatu keadaan motivasional dalam mengatasi perasaan kehilangan kontrol dan berusaha untuk mendapatkan kembali kebebasan perilaku yang terhambat. Hal tersebut dapat dilakukan dengan meningkatkan keterampilan pemecahan masalah sosial.

Kemampuan memecahkan masalah sosial yaitu suatu proses di mana orang menyingkap, menciptakan atau mengidentifikasi tujuan secara efektif dari *coping* terhadap peristiwa yang menyebabkan stres dalam kehidupan. Proses pemecahan masalah sosial dapat dilukiskan sebagai rangkaian respon reaksi yang terdiri dari kognitif, afektif, dan psikomotor atau perilaku. Menurut D Zurilla dan Goldfried (Sadovsky & Kelly, 1993) ada lima komponen pemecahan masalah yaitu: orientasi masalah, definis masalah, mengajukan alternatif, pemecahan masalah dan solusi implementasi dan verifikasi.

Kepuasan yang diperoleh dalam pekerjaan maupun mengatasi berbagai problem akan menciptakan kondisi psikis yang menyenangkan, dan keadaan semacam ini akan menimbulkan perasaan aman serta terjamin masa depannya. Menurut Maslow (1954), masa depan pada dasarnya juga hadir dalam diri pribadi seseorang masa kini, berwujud cita-cita, harapan, kewajiban, tugas, rencana, tujuan, kemampuan yang belum terealisasikan, perutusan, nasib, takdir, dan sebagainya.

Persepsi seseorang berkaitan dengan tanggapan atau penerimaan langsung dari suatu objek. Pada prinsipnya persepsi merupakan proses pengenalan yang dialami seseorang di dalam memahami informasi yang diserap dan membandingkan pengalaman masa lalu dengan pengalaman masa kini. Persepsi merupakan proses memahami, menginterpretasi, menangani informasi, dan akhirnya mempengaruhi perilaku dan pendapat seseorang tentang apa yang dipersepsikannya. Persepsi merupakan proses yang mendasar untuk mengenal, memahami serta menginterpretasi suatu kondisi, informasi, pesan, maupun stimulan lainnya. Jalaludin Rachmat (1992:51) menyatakan bahwa persepsi adalah pengalaman tentang objek peristiwa, atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan

mengumpulkan informasi dan menafsirkan pesan. Persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena pengaruh interaksi dan belajar.

Seorang guru harus terus menerus meningkatkan ilmu pengetahuannya, tidak pernah berhenti belajar agar tugas mencerdaskan kehidupan bangsa benar-benar tercapai. Micholas (Diener, 1984) mengatakan bahwa individu akan merasakan bahagia ketika mereka mendapatkan tujuan-tunuananya. Selanjutnya Wilson menambahkan bahwa kepuasan karena terpenuhinya kebutuhan akan menyebabkan rasa bahagia, dan sebaliknya adanya hambatan dalam pemenuhan kebutuhan dapat menimbulkan ketidakbahagiaan.

Teori senang dan menderita (Diener, 1985) menyatakan bahwa pada dasarnya manusia akan sangat bahagia dan puas jika merasa mengalami kekurangan dan kemudian dapat memenuhinya. Senang dan menderita berhubungan sangat erat. Jika sumber dari bahagia bermacam-macam maka secara otomatis sumber penderitaan juga bermacam-macam. Selanjutnya Solomon dengan teori *opponent-process*-nya mendukung bahwa senang dan menderita mempunyai hubungan yang sangat dekat. Menurut teori ini hilangnya sesuatu yang baik akan menyebabkan ketidakpuasan dan hilangnya sesuatu yang buruk akan menyebabkan kepuasan.

Guru sebagai pejabat fungsional diharapkan sangat menekankan kepada tugas pekerjaannya. Hasil penelitian Canters (Masrun, dkk., 1986) menunjukkan bahwa faktor-faktor yang membuat orang puas dengan pekerjaannya, antara lain adalah kesesuaian dengan minatnya, prestise yang melekat pada pekerjaan, kesempatan untuk menyatakan diri, kreativitas yang dituntut oleh pekerjaan dan juga kebebasan dan kemandirian dalam bekerja.

Di samping itu guru juga akan merasa puas bila problem-problem yang dihadapi dapat diselesaikan dengan baik. Bila hal ini tercapai, akan menimbulkan kondisi psikis yang menyenangkan.

Sebagian besar waktunya diwarnai oleh suasana yang positif. Bila seseorang merasa berhasil dalam pekerjaan, mampu mengatasi problem dalam hidup diduga akan berada pada kondisi psikis yang menyenangkan. Keadaan ini akan menjadikan guru memiliki masa depan yang terjamin. Dapatlah disimpulkan bahwa kepuasan hidup guru sangat terkait dengan: pekerjaan, pemecahan masalah yang dihadapi, kondisi psikis dan jaminan masa depannya. Dalam hal pekerjaan kepuasan akan diperoleh bila seseorang mampu menunjukkan prestasinya dan sebaliknya.

Keberhasilan seseorang dalam mengatasi masalah hidup mempunyai pengaruh terhadap kepuasan hidupnya, makin berhasil seseorang mengatasi masalah hidupnya makin menimbulkan rasa puas. Sebagai kelompok penduduk yang terdidik kondisi ekonomi yang semakin baik diduga mampu memenuhi kebutuhan pada tingkat yang lebih tinggi dan memiliki persepsi terhadap kepuasan hidup yang lebih tinggi.

kepuasan hidup seseorang diduga dipengaruhi oleh usianya, Semakin tinggi usia seseorang akan menimbulkan rasa puas dalam hidupnya, mengingat semakin memiliki pengalaman hidup, semakin matang dalam berpikir dan bertindak, mampu mengatasi berbagai problem hidupnya dan hidupnya semakin tertata dengan baik.

Selain itu latar belakang pendidikan seseorang juga berpengaruh terhadap kepuasan hidup seseorang. Pendidikan akan memberikan kemampuan kepada seseorang berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Tingkat rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Tingkat pendidikan yang semakin tinggi mampu membawa seseorang untuk memiliki kesadaran yang lebih tinggi, orientasi yang lebih luas sehingga lebih mudah menentukan arah hidupnya serta lebih mampu dalam menghadapi hidup.

Di samping itu diduga bahwa jenis kelamin berhubungan dengan kepuasan hidup. Ada kecenderungan bahwa laki-laki lebih rasional, tegas, mandiri, dan tidak begitu tergantung pada kelompoknya maupun bantuan orang lain. Beberapa ahli menegaskan bahwa dalam interaksi sehari-hari laki-laki lebih tegas dan dominan dalam perilaku verbal maupun nonverbal. Pada pertemuan yang heterogen akan nampak bahwa perempuan lebih tidak asertif. Perempuan akan asertif bila mereka berada dalam suatu pertemuan dengan sesama jenisnya. (Kimble, dkk, 1981). Perhatian laki-laki terutama tertuju pada pemecahan masalah, sehingga laki-laki dituntut untuk mempunyai kemampuan berfikir logis, bersikap asertif, objektif, percaya diri, dan tingkah lakunya mengarah pada tujuan. Hal itu diperkuat oleh studi Strodtbeck dan Mann (Kimble, 1981) yang menemukan bahwa laki-laki lebih berorientasi pada tugas, sedangkan perempuan lebih berorientasi pada perasaan-perasaan kelompok. Terbawa oleh kondisi inilah maka laki-laki cenderung untuk lebih puas daripada perempuan. Dari gambaran ini diduga bahwa usia, latar belakang pendidikan, dan jenis kelamin para guru berhubungan dengan kepuasan hidupnya.

Cara Penelitian

Subjek penelitian ini adalah 53 orang guru baik kepala sekolah maupun guru bidang studi sebagai peserta pelatihan Kreativitas yang diadakan oleh Wahana Studi Pengembangan Kreativitas (WSPK) Lembaga Penelitian Universitas negeri Yogyakarta (dahulu IKIP Yogyakarta) angkatan III, IV, dan V, tahun 1996.

Dalam pengumpulan datanya digunakan angket yang terdiri atas dua bagian, yaitu: bagian pertama mengungkap informasi tentang latar belakang responden; bagian kedua mengungkap persepsi guru terhadap kepuasan hidupnya. Dalam hal ini instrumen

penelitian yang digunakan adalah seperangkat daftar pertanyaan atau angket yang disusun berdasarkan indikator kepuasan hidup, yaitu kepuasan dalam hal: pekerjaan, pemecahan masalah, kondisi psikis dan jaminan masa depan. Validitas isi, melalui pertimbangan ahli (*expert judgement*) dan seminar.

Sesuai dengan tujuan penelitian dan jumlah respondennya (N=53) maka teknik analisis yang digunakan adalah teknik analisis statistik deskriptif, dan tabulasi silang. Dengan cara ini akan diketahui sejauh mana persepsi pada guru terhadap kepuasan hidup serta diketahui faktor-faktor apa yang memiliki hubungan dengan persepsi guru terhadap kepuasan hidupnya.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Dari hasil tabulasi tentang kepuasan hidup ditemukan bahwa mayoritas atau 90,6% (73,6% dan 17,0%) tergolong memiliki persepsi cukup puas dan puas, hanya 9,4% yang merasa kurang puas. Hal ini mengandung makna yang sangat positif bagi upaya pengembangan kreativitas. Bila guru berada pada kategori kurang atau tidak puas maka ide kreatif mereka terbatas kepada objek yang menimbulkan ketidakpuasan dan mendesak kreativitas mereka dalam upaya pembelajaran. Guru-guru yang berada pada kondisi puas dalam hidupnya berarti memiliki peluang untuk kreatif pada upaya pembelajaran. Mereka diharapkan mampu mencurahkan kreativitasnya berhubung mereka tidak diganggu secara berarti oleh masalah-masalah lain yang berkaitan dengan hidupnya.

Dilihat dari masing-masing aspek kepuasan hidup yakni kepuasan dalam pekerjaan, kepuasan dalam memecahkan masalah yang dihadapi, kepuasan yang berkaitan dengan kondisi psikis serta kepuasan dalam menghadapi jaminan masa depan akan terlihat sebagai berikut: Dengan mengelompokkan kategori "cukup puas"

dan “puas”. Dalam satu kategori yang tergolong “puas” dapat dikemukakan bahwa persepsi guru terhadap kepuasan hidup secara berturut-turut dari yang tertinggi adalah pada kepuasan hidup dalam hal kondisi psikis, kepuasan hidup dalam memecahkan masalah, kepuasan hidup dalam hal pekerjaan, dan yang terakhir adalah dalam hal jaminan masa depan.

Untuk mengetahui sejauh mana hubungan antara umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan terhadap persepsi kepuasan hidup yang dilakukan dengan tabulasi silang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang jelas antara kelompok umur dengan persepsinya terhadap kepuasan kerja. Artinya antara umur dan persepsi terhadap kepuasan hidup tidak menunjukkan adanya hubungan.

Selanjutnya bila dilihat dari jenis kelamin menunjukkan bahwa guru perempuan cenderung tidak ada yang merasa kurang puas, mereka seluruhnya menyatakan dirinya “cukup puas” dan “puas”. Guru laki-laki mayoritas (74,4% dan 14,0% = 88,4%) merasa “cukup puas” dan “puas”, ada lima guru yang merasa “kurang puas”. Bila dilihat secara keseluruhan jenis kelamin kurang menunjukkan perbedaan persepsi terhadap kepuasan hidupnya. Artinya antara jenis kelamin dan persepsi terhadap kepuasan kerja tidak menunjukkan hubungan yang jelas.

Bila dilihat dari tingkat pendidikannya menunjukkan adanya kecenderungan bahwa tingkat pendidikan berkorelasi secara positif dengan persepsinya terhadap kepuasan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan semakin tinggi tingkat persepsinya terhadap kepuasan hidup.

Tugas pembelajaran menuntut guru untuk menguasai isi atau materi bidang studi yang diajarkan serta wawasan yang berhubungan dengan materi itu. Tugas-tugas ini akan berjalan dengan baik bila guru tidak atau kurang memperoleh gangguan dalam hidupnya. Bila

kebutuhan-kebutuhan dalam hidupnya terpenuhi maka dapat dikatakan bahwa guru berada dalam keadaan puas hidupnya. Dari temuan penelitian ini diketahui bahwa guru memiliki persepsi terhadap tingkat kepuasan hidup yang tinggi. Dari sini maka dapat diharapkan bahwa ia memiliki kesempatan untuk menaruh perhatian dalam upaya meningkatkan pembelajaran siswa.

Kondisi ekonomi guru yang sering dikatakan pas-pasan tidak menyurutkan langkahnya dalam mengemban profesi keguruannya. Berbagai upaya dilakukan guna menambah penghasilannya terlihat dari hampir separoh guru memiliki pekerjaan sampingan atau sumber pendapatan lain. Statusnya di sekolah nampaknya juga memiliki peranan dalam membentuk persepsi terhadap kepuasan hidup, dimana hampir 70% para guru memiliki status sebagai kepala sekolah dan wakil kepala sekolah, suatu karir yang diidamkan oleh guru.

Perlu dikemukakan bahwa guru sebagai manusia dewasa memiliki daya potensial yang cukup besar yang akan muncul dalam perilakunya. Kebutuhan dan motif yang ada dalam diri guru inilah yang akan melahirkan perilakunya. Suatu perilaku yang menimbulkan rasa puas yang positif didorong oleh adanya motif yang bersifat positif pula. Motif yang positif muncul dari kebutuhan yang positif. Dari sini terlihat bahwa guru yang memiliki persepsi terhadap kepuasan hidupnya juga akan berpengaruh terhadap perilakunya, karena persepsi seseorang akan mempengaruhi perilaku seseorang.

Persepsi terhadap kepuasan hidup bila dilihat dari aspek-aspeknya menunjukkan persepsi yang tinggi terhadap kepuasan hidup secara berturut-turut pada: kondisi psikis, memecahkan masalah, pekerjaan, dan yang terakhir adalah jaminan masa depan. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi terhadap kepuasan hidup dalam hal kondisi psikis mengandung makna bahwa para guru secara psikis merasa puas, merasakan bahwa hidupnya berguna, gembira, tidak suka mengeluh, hidup terasa menyenangkan. Di samping itu seorang yang memiliki kematangan dalam hal kondisi psikis memiliki

kematangan emosi dan pikiran. Orang yang matang emosinya dapat menerima keadaan dirinya dan orang lain sebagaimana adanya, tidak bersifat impulsif, dapat mengontrol ekspresi emosinya, sabar, penuh pengertian, mempunyai toleransi yang baik, bertanggung jawab, mandiri dan tidak mudah mengalami frustrasi.

Kepuasan dalam memecahkan problem atau masalah menduduki tingkat kepuasan kedua. Pada dasarnya seseorang tidak mungkin terlepas dari bermacam persoalan. Satu persoalan terpecahkan, persoalan lain segera muncul. Seperti diucapkan oleh Wilde (Honey, 1993:5) "*Life is just one thing after another*" yang maksudnya kehidupan sebenarnya hanyalah lompatan dari satu masalah ke masalah lainnya. Para guru ternyata memiliki persepsi memuaskan dalam menghadapi permasalahan. Optimisme yang sehat adalah ciri yang menonjol bagi orang-orang yang mampu memecahkan masalahnya dengan baik. Mereka tidak membiarkan persoalan mematahkan semangatnya. Mereka percaya bahwa setiap persoalan dapat dipecahkan meskipun sulit. Persoalan selalu ada dan jalan untuk mengatasinya banyak.

Persepsi terhadap kepuasan dalam pekerjaan menduduki urutan ketiga. Kepuasan terhadap pekerjaannya sebagai guru memberikan arti penting dalam melaksanakan tugas sehari-hari. Tugas guru pada hakekatnya adalah ingin memekarkan kemampuan berfikir dan bertindak pada peserta didik, sehingga menghadapi keadaan apapun ia sanggup mengamati keadaan, menilai keadaan dan menentukan sikap serta tindakannya dalam keadaan tersebut.

Sebaliknya persepsi terendah terhadap kepuasan hidup terdapat pada kepuasannya dalam menghadapi jaminan masa depan yaitu yang tercermin dari kurangnya keyakinan akan kehidupan yang lebih baik pada masa-masa yang akan datang, kemungkinan tercapainya cita-cita dan sebagainya.

Dari beberapa variabel yang diduga berhubungan dengan persepsi terhadap kepuasan kerja ternyata tingkat pendidikan menunjukkan adanya hubungan dengan persepsi terhadap kepuasan

hidupnya. Latar belakang pendidikan seseorang akan mempengaruhi dalam berpikir rasional dan objektif dalam menghadapi masalah. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang guru semakin tinggi pula persepsinya terhadap kepuasan hidup. Hal ini dapat dimengerti karena sebagian besar responden berpendidikan D3 atau Sarjana Muda (19,90%), berpendidikan S1 atau Sarjana 77,40%. Sebaliknya, usia dan jenis kelamin dalam penelitian ini kurang atau bahkan tidak menunjukkan hubungan yang nyata dengan persepsi guru terhadap kepuasan kerja. Dalam hal usia diduga mereka yang tergolong kelompok usia muda cenderung memiliki latar belakang pendidikan yang lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelompok yang lebih tua. Interaksi antara usia dengan tingkat pendidikan inilah yang diduga kurang menunjukkan hubungan yang jelas antara tingkat pendidikan dengan persepsinya terhadap kepuasan hidup. Dalam hal jenis kelamin, dapatlah diterangkan bahwa para guru baik laki-laki maupun perempuan telah memiliki latar belakang pendidikan yang relatif sama dalam mengemban tugas keguruannya. Mereka mampu menik-mati pendidikan yang relatif lebih tinggi dan cenderung memiliki kemampuan berfikir rasional. Kesamaan latar belakang pendidikan ternyata lebih berperan daripada latar belakang jenis kelamin dalam hal persepsi terhadap kepuasan hidupnya. Di samping itu ide kemitrasejajaran di kalangan penduduk yang terdidik lebih mudah diterima dan diaplikasikan dalam kehidupannya.

Kesimpulan dan Saran

Kesimpulan

1. Dari analisis data ditemukan bahwa para guru sekolah lanjutan peserta pelatihan kreativitas yang diadakan oleh Wahana Studi Pengembangan Kreativitas memiliki persepsi yang tinggi terhadap kepuasan hidupnya.
2. Persepsi guru terhadap kepuasan hidup bila dilihat dari aspek-aspek kepuasan hidup menunjukkan urutan dari yang tertinggi yaitu kepuasan pada kondisi psikis, kepuasan dalam meme-

cahkan atau menghadapi masalah, kepuasan dalam pekerjaan, dan yang terakhir kepuasan dalam menghadapi masa depan.

3. Di antara tiga variabel yaitu kelompok umur, jenis kelamin, dan tingkat pendidikan, ternyata hanya tingkat pendidikan yang cukup jelas berhubungan dengan persepsi terhadap kepuasan hidup. Semakin tinggi tingkat pendidikan guru menunjukkan semakin tinggi kepuasan hidupnya.

Saran

1. Persepsi para guru terhadap kondisi kepuasan hidupnya yang berada pada kondisi puas, mengisyaratkan untuk dapat dikembangkan kreativitasnya. Pelatihan kreativitas yang telah mereka terima hendaknya dapat meningkatkan perilaku kreativitasnya, khususnya dalam upaya pembelajaran. Untuk itu para guru dituntut untuk selalu berusaha melakukan dan mencoba berbagai ide kreatif dalam proses pembelajarannya.
2. Dari temuan bahwa tingkat pendidikan berhubungan dengan persepsi terhadap kepuasan hidupnya, mengisyaratkan perlunya para guru yang belum berlatar belakang pendidikan S1 berusaha melanjutkan studinya, misalnya lewat Program Kelanjutan Studi (PKS) yang diselenggarakan oleh IKIP Yogyakarta atau program sejenisnya.
3. Dalam upaya meningkatkan kreativitasnya para guru perlu meningkatkan pemanfaatan atau menggalang kelompok mantan peserta pelatihan kreativitas sebagai ajang peningkatan kreativitas khususnya dalam meningkatkan profesionalitas guru, misalnya dengan pertemuan periodik.
4. Dilaksanakannya lomba antar sekolah peserya pelatihan kreativitas akan merangsang kreativitas guru siswa.

Daftar Pustaka

- Chaplin, J.P. (1981). *Dictionary psychology*. New York: Dell Publishing Co.
- Diener (Eds). (1984). Subjective well-being. *Psychological Bulletin*. vol. 95 p. 542-547
- Diener, Emmon, R.A., Larsen, R.J. and Sharon, G. (1985). Factor predicting satisfaction judgement: A comparative examination. *Social Indicator Research*, vol. 16. pp 157-167.
- Gifford, R. (1987). *Environmental psychology: Principle and practice*. Boston: Allyn and Bacon, Inc.
- Goble, Frank G. (1987). *Mazhab ketiga: Psikologi humanistik Abraham Maslow*. Terjemahan A Supratiknya. Yogyakarta: Kanisius
- Honey, Peter. (1993). *Memecahkan persoalan pribadi*. Jakarta: Arcan.
- Houle, C.O. (1980). *Continuing learning in the profession*. San Francisco: Yosey-Bass Publisher.
- Locke, E.A. (1969). "What is job satisfaction?" *Organizational Behavior and Human Performance*. Vol.4. New Jersey:
- Ki Suratman. (1991). "Pendidikan menjawab tantangan masa depan bangsa Indonesia" dalam. Saswinadi Sasmojo, dkk. (1991). *Menerawang masa depan ilmu pengetahuan teknologi dan seni: dalam perkembangan budaya masyarakat bangsa Indonesia*. Bandung: ITB Bandung
- Maslow, Abraham H. (1954). *Motivation and personality*. New York: Haiper & Row.
- Masrun, dkk. (1986). *Studi mengenai kemandirian pada penduduk di tiga suku bangsa (Jawa, Batak, Bugis)*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Kantor Menteri Negara Kependudukan dan Lingkungan Hidup dan Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada

- Rachmat, Jalaludin. (1992). *Psikologi komunikasi*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Ryff, C.D. (1989). Happiness is everything, or is it? Exploration on the meaning of psychological well-being. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 57.6. pp 1069-1081.
- Sadowski, C & Kelley, M.L. (1993). Social problem solving in suicidal adolescent. *Jornal of Consulting and Clinical Psychology*. Vol. 61.1. pp. 121-127.
- Sanusi, Achmad. et. al. (1991). *Studi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan*. Bandung: IKIP Bandung.
- Saswinadi Sasmojo, dkk, (1991). *Menerawang masa depan ilmu pengetahuan teknologi dan seni: dalam perkembangan budaya masyarakat bangsa Indonesia*. Bandung: ITB Bandung
- Setiyadi, dkk. (1986). *Pokok-pokok pikiran mengenai pendidikan guru*. Jakarta: Ditjen Dikti Depdikbud.
- Sumarwoto, Otto. (1991). *Ekologi, lingkungan hidup, dan pembangunan*. Jakarta: Jambatan.
- Tisna Amijaya, Dodi. (1979). *Pola pembaharuan sistem kependidikan di Indonesia*. Jakarta: Ditjen Pendidikan Tinggi Depdikbud.
- Wexley, K.N. and Yuhl, G.A. (1977). *Organizational behavior: personel psychology*. Illinois: Richard D. Irwin. Inc.